

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual siswa-siswi pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual siswa-siswi pranikah siswa-siswi di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan siswa-siswi tersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi siswa-siswi. Beberapa penelitian sebelumnya di beberapa negara, anak perempuan dan laki-laki yang belum menikah sudah aktif secara seksual sebelum mencapai umur 15 tahun.

Survei terakhir terhadap anak laki-laki yang berusia 15–19 tahun di Brazil, Hungaria, Kenya, menemukan bahwa lebih dari seperempat dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia mereka mencapai 15 tahun.

Kesehatan reproduksi siswa-siswi harus mendapatkan perhatian yang serius untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam rangka mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 (BKKBN, 2008).

Dari total penduduk Indonesia yang berusia 15-19 tahun cukup besar yaitu tidak kurang dari 22,3 juta jiwa dan yang berusia 20-24 tahun sebesar 21,3 juta jiwa atau hampir 25% dari total penduduk Indonesia tersebut. Biro

Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah total penduduk propinsi Jawa Tengah selama tahun 2005 mencapai 31.896.114 jiwa. Dari jumlah tersebut ternyata siswa-siswi umur 10-14 tahun mencapai 5%, umur 15-19 tahun mencapai 8,9% dan siswa-siswi umur 20-24 tahun mencapai 8% (BKKBN, 2002).

Masa siswa-siswi merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Menjadi siswa-siswi berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian, lonjakan pertumbuhan badan dan pematangan organ-organ reproduksi adalah salah satu masalah besar yang mereka hadapi, tidak terkecuali organ reproduksi yang rentan terhadap infeksi saluran reproduksi, kehamilan, penyakit menular seksual, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Perasaan seksual yang menguat tak bisa tidak dialami oleh setiap siswa-siswi meskipun kadarnya berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga kemampuan untuk mengendalikannya (Sarwono, 2000).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara lengkap dan bukan hanya adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi siswa-siswi adalah suatu kondisi yang sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh siswa-siswi. Siswa-siswi Indonesia saat ini mengalami lingkungan sosial yang sangat berbeda daripada orangtuanya.

Dewasa ini, kaum siswa-siswi lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara grupnya. Sikap-sikap siswa-siswi atas seksualitas dan soal seks ternyata lebih liberal daripada orangtuanya, dengan jauh lebih banyak kesempatan mengembangkan hubungan lawan jenis, berpacaran, sampai melakukan hubungan seks. (BKKBN:2011)

Pada tahun 1981, pangkahila melakukan penelitian di bali terhadap ABG(anak baru gede) ternyata pengalaman seksual mereka cukup jauh .terdapat 56,0% dari mereka pernah melakukan ciuman bibir,31,0% yang pernah dirangsang alat kelaminnya,dan bahkan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 25,0% satu tahun kemudian.

Pada tahun 1989 penelitian yang dilakukan oleh fakultas psikologi UI juga menunjukkan bahwa ada 61,0% anak usia 16-20 tahun pernah melakukan seksual intercourse (sanggama) dengan temanya dan suatu penelitian terhadap siswa SMTP di bandung ternyata terdapat 10,53% dari mereka pernah melakukan ciuman bibir, 5,60%pernah melakukan ciuman dalam, dan 3,86% pernah melakukan hubungan seksual.

Akibat derasnya informasi yang diterima siswa-siswi dari berbagai media massa, memperbesar kemungkinan siswa-siswi melakukan praktek seksual yang tak sehat, perilaku seks pra-nikah, dengan satu atau berganti pasangan. Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan siswa-siswi percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMA Ibu Kartini Semarang peneliti mendapatkan informasi mengenai kurangnya informasi mengenai pengetahuan reproduksi yang kurang sehingga terlihat masih banyak siswa yang melakukan perilaku seks pra-nikah, dengan satu atau berganti pasangan, kekurangan informasi ini tidak jarang siswa yang melakukannya, kemudian dari hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan pernah melakukan perilaku seks pra-nikah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti mengenai Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa-Siswi SMA.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Adakah pengaruh penyuluhan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi SMA Ibu Kartini Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi SMA Ibu Kartini Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui rerata skor pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan.

1.3.2.2. Mengetahui rerata skor pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi institusi kesehatan maupun masyarakat umum mengenai penyuluhan kesehatan reproduksi siswa di SMA Ibu Kartini Semarang.

1.4.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Siswa

Dapat mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi.

1.4.2.2. Bagi Sekolah dan Guru

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru di SMA Ibu Kartini Semarang sehingga dapat memberikan informasi kepada siswa-siswi tentang pentingnya pengetahuan reproduksi.